

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aktivitas yang terjadi di seluruh kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas, potensi, dan bakat yang dimiliki. Proses pendidikan ditandai oleh berbagai lingkungan yang melaksanakannya, seperti pendidikan formal (di sekolah), pendidikan informal (dari keluarga), dan pendidikan nonformal (melalui masyarakat).

Sekolah atau lembaga pendidikan formal merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan, karena tempat tersebut sama dengan jaringan sosial yang ada di masyarakat (dalam Abdul, H. J 2020). Menurut Sabdulloh (2010), pendidikan di sekolah dirancang dengan tujuan tertentu dan mengikuti aturan yang ketat, sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah berfungsi sebagai sarana atau lokasi untuk melaksanakan pembelajaran, di mana terdapat proses pendidikan yang membuat siswa menguasai ilmu pengetahuan serta bersikap dan berkarakter baik.

Sekolah membagi siswa berdasarkan tingkatan dan menempatkan mereka dalam kelas yang berisi sejumlah anak. Menurut Hadari Nawawi (dalam Elfian Erwinsyah 2017), kelas dapat dipahami dari dua perspektif: a. Kelas dalam pengertian sempit: yaitu ruangan dengan empat dinding di mana sekelompok siswa berkumpul untuk kegiatan belajar-mengajar. Kelas dengan pengertian tradisional

ini memiliki sifat tetap karena hanya menunjukkan kelompok siswa yang diatur berdasarkan perkembangan mereka, seperti usia kronologis masing-masing. b. Kelas dalam pengertian luas: merupakan komunitas kecil yang menjadi bagian dari sekolah, diorganisir sebagai unit kerja yang aktif, dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kesimpulannya, kelas bisa dipahami sebagai ruangan belajar atau kelompok belajar, yang dikelilingi oleh empat dinding atau tempat siswa belajar, serta tingkatan (grade). Ini juga dapat dilihat sebagai kegiatan belajar yang diberikan oleh guru di lokasi, ruangan, tingkat, dan waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan tentang kelas dalam pengertian luas tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kelas berisi siswa-siswa yang menunjukkan pola perilaku dan cara menjawab situasi yang berbeda satu sama lain. Banyak siswa yang kadang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Setiap peserta didik memiliki karakteristik atau sifat yang membuat mereka unik dibandingkan dengan orang lain. Ada dua alasan utama yang menyebabkan perbedaan antara peserta didik, yaitu faktor genetik dan dampak lingkungan. (Yuliani, 2016). Dengan begitu pendidik atau guru akan menemui berbagai macam perilaku dan karakteristik siswa.

Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta memiliki berbagai macam perilaku yang ditunjukkan, akan tetapi perilaku seperti mengganggu teman, sibuk berbicara saat pembelajaran, berkata kasar dan lain-lain, itu merupakan perilaku yang tidak baik atau bisa disebut dengan perilaku *Misbehavior*. Contoh beberapa tindakan

perilaku buruk yang terjadi di kelas adalah menolak ikut serta atau tidak mau bekerja sama dalam kegiatan, mengabaikan hak teman, tidak fokus pada pelajaran, berisik, dan pergi dari tempat duduk tanpa izin. (Bidell & Deacon, 2010: 3 dalam Taufik Hendra W, 2013). Kaplan, Gheen, dan Migley (dalam Pia Todaras 2007) Perilaku mengganggu dapat diartikan sebagai tindakan yang mencakup berbicara saat tidak giliran, menggoda teman, bersikap kasar terhadap orang lain, serta meninggalkan tempat duduk tanpa izin guru. Selain itu, perilaku yang lebih serius seperti tindakan kekerasan dan merusak barang juga dianggap sebagai bagian dari perilaku mengganggu.

Fenomena-fenomena perilaku *Misbehavior* banyak terjadi disekolah, dilansir dari Tribun *news.com* (2013). Seorang guru perempuan di Flint Southwestern Academy Middle School, AS, terluka parah setelah terkena lemparan kursi besi oleh seorang siswa saat berusaha meleraikan keributan di kelas, Guru tersebut dilarikan ke rumah sakit, namun diperbolehkan pulang pada hari yang sama. Pihak kepolisian menyatakan bahwa video insiden menunjukkan perilaku kasar siswa, dan semua siswa yang terlibat akan ditindak secara hukum. Selain itu terdapat kasus yang dilaporkan oleh salah satu guru yang menyampaikan pada detik news (2024), yaitu salah satu Seorang siswa SD berinisial “N” di Kota Ternate, Maluku Utara, meninggal dunia diduga akibat perundungan oleh teman sekelasnya, Namun, kondisinya tidak membaik, dan ia dilarikan ke Rumah Sakit Chasan Boesoirie, di mana ia meninggal dunia. Sehingga hal tersebut berlaku juga di SMAN 6 Tasikmalaya melalui observasi yang dilakukan peneliti. Tindakan-tindakan

siswa yang disebut sebelumnya seharusnya dihindari. Siswa seharusnya fokus pada penjelasan yang diberikan oleh guru dengan tenang di dalam kelas, tidak melakukan intimidasi atau memberikan ancaman kepada orang lain, serta tidak melawan guru dan mematuhi peraturan sekolah. Di samping itu, siswa perlu menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, sebaiknya tidak menggunakan kata-kata kasar, dan diharapkan siswa mampu mengendalikan emosinya agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Misbehavior Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, istilah ini memiliki berbagai makna, mulai dari perilaku yang bermasalah, mengganggu, hingga tindakan tidak sopan. Menurut Charles (dalam Pia Todras, 2007: 4), *Misbehavior* (tingkah laku buruk) adalah tindakan yang dianggap tidak sesuai untuk konteks atau situasi tertentu. Oleh karena itu, untuk menjaga agar istilah tersebut konsisten dan untuk menghindari banyak penafsiran, peneliti memilih untuk menggunakan kata *Misbehavior* dalam menjelaskan perilaku ini. Secara umum, *Misbehavior* merujuk pada tingkah laku yang tidak pantas dan tidak diterima dalam konteks tertentu, karena tindakan tersebut jelas dapat mengganggu orang lain atau lingkungan di sekitarnya. (Ur-Rehman & Sadruddin, 2012) dalam (Melati Ayu, 2020).

Perilaku mengganggu yang terlihat di kalangan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah jenis kelamin, yang sering kali berhubungan dengan bagaimana anak diperlakukan dalam lingkungan mereka. Anak laki-laki sering kali lebih sering mendapatkan hukuman fisik dibandingkan anak

perempuan, yang biasanya menerima nasihat dengan cara yang lebih lembut dan tidak kasar. Hal ini mungkin membuat perilaku negatif dari anak laki-laki berhubungan dengan perlakuan agresif yang mereka terima, berbeda dengan anak perempuan (Webster, 1999) dalam Trisnawati et al. (2019). Todras (2007) juga menyoroti bahwa anak laki-laki umumnya dianggap lebih mengganggu daripada anak perempuan. Penelitian Wicaksono (2013) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa laki-laki menunjukkan tingkat perilaku mengganggu yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Beberapa para peneliti mengatakan bahwa siswa perempuan menjalin hubungan yang lebih kuat dengan sekolah dibandingkan dengan siswa laki-laki (Goodenow, 1992; Osterman, 2000). Hal ini muncul karena siswa perempuan lebih sering menunjukkan sikap positif di lingkungan sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Annafi'u (2018) menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menunjukkan perilaku mengganggu dibandingkan anak perempuan. Mahasneh et al. (2011) berpendapat bahwa siswa laki-laki cenderung tidak menyukai peraturan dan lebih menginginkan kebebasan. Dari penelitian yang ada, terlihat bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat perilaku mengganggu yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi ditemukan bahwa peserta didik SMAN 6 Tasikmalaya memiliki *Misbehavior* yang dapat merugikan dirinya dan sekitarnya, *Misbehavior* yang ada di SMAN 6 Tasikmalaya seperti perilaku dalam tindakan yang dilakukan adalah aktivitas

pribadi, berbicara bukan pada waktunya, menunjukkan agresi verbal, kurang respect kepada guru, tidak fokus atau melamun, malas, tidur saat pelajaran, pindah tempat duduk, cara yang salah dalam menyerahkan tugas, serta melakukan agresi fisik.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam *Misbehavior* yang terjadi di SMAN 6 Tasikmalaya ini relevan dengan Yuan dan Che dalam Erdina Indrawati (2019) Ada tiga faktor yang menyebabkan siswa berperilaku buruk. 1) siswa itu sendiri menunjukkan perilaku yang tidak baik karena merasa lebih diperhatikan daripada saat mereka berperilaku baik. Jika siswa berperilaku positif, mereka jarang mendapatkan pujian dari guru, sehingga membuat mereka kehilangan minat dan merasa bosan. 2) perilaku buruk siswa seringkali sebagai reaksi terhadap sikap guru yang tidak pantas. Misalnya, ketika guru membosankan, kurang disiplin, tidak adil, atau membandingkan siswa satu dengan yang lain. 3) masalah perilaku siswa di kelas tidak lepas dari pengaruh lingkungan atau masyarakat. Siswa yang belum memahami perilaku yang benar karena usia dan kurangnya pengalaman sosial sering kali meniru tindakan yang mereka lihat di sekitar mereka, seperti kekerasan di televisi, yang membuat mereka bersikap agresif.

Faktor-faktor tersebut telah dilakukan treatment oleh guru seperti : 1) Membuat Perjanjian, menetapkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai aturan dan harapan terkait perilaku di kelas. 2) Memberikan Peringatan, memberikan peringatan secara verbal atau tertulis kepada siswa yang melanggar aturan, agar mereka menyadari kesalahan dan dapat memperbaikinya. 3)

Menerapkan Konsekuensi, menetapkan konsekuensi yang jelas dan konsisten bagi siswa yang melanggar aturan, sehingga mereka memahami pentingnya disiplin. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh guru, tingkat perilaku Misbehavior di kelas masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan saat ini mungkin tidak cukup efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Maka dari itu, pentingnya mencari solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan disiplin dan kualitas pendidikan di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik.

Teori Konseling *Behavior* dengan teknik Self-Management dapat mengurangi kecenderungan *Misbehavior* karena teknik ini membantu individu untuk memahami dan mengelola perilaku mereka sendiri. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan pengendalian diri, siswa dapat mengubah pola perilaku negatif menjadi lebih positif.

Konseling *Behavior* merupakan sebuah bentuk transformasi dari psikologi Behavioristik, yang fokus pada tindakan yang terlihat. Sebenarnya, konseling adalah usaha seorang konselor untuk membantu klien. Bantuan di sini berarti memberikan dukungan agar orang lain bisa berkembang sesuai pilihannya, menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan menghadapi berbagai krisis dalam hidupnya. (Yusuf & Juntika, 2005:9) dalam Marlioni et al., 2021.

Teknik Manajemen Diri dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah perilakunya atau kebiasaannya dengan cara memantau dan mengatur dirinya sendiri melalui latihan pemantauan diri. Manajemen Diri mencakup berbagai hal seperti pengawasan diri, penguatan positif, serta membuat kontrak atau kesepakatan dengan diri sendiri, serta mengendalikan rangsangan. Para peneliti menyatakan bahwa penggunaan metode Manajemen Diri ini dapat memberikan wawasan tentang perubahan sikap siswa yang berhubungan dengan pendidikan.

Dalam konteks fenomena kenakalan anak seperti yang dijelaskan sebelumnya, peneliti berencana untuk melakukan eksperimen menggunakan Teori Konseling Perilaku dengan teknik Manajemen Diri untuk mengurangi perilaku buruk pada anak usia sekolah. Penggunaan Teori Konseling Perilaku dengan Manajemen Diri dilakukan karena peneliti sebelumnya telah melakukan intervensi yang fokus pada perilaku siswa. Salah satu pendekatan yang diambil adalah penerapan Teori Konseling Perilaku bersamaan dengan Manajemen Diri.

Keberhasilan Konseling *Behavior* dengan teknik Self-Management telah terbukti efektif dalam berbagai konteks, seperti mengurangi perilaku yang kurang baik dan meningkatkan manajemen waktu serta motivasi belajar siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan konseling ini sangat bergantung pada keterlibatan aktif konseli dalam prosesnya.

Konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti mencontek dan terlambat sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik ini dapat meningkatkan kontrol diri dan disiplin, yang berkontribusi pada perubahan perilaku positif. Keberhasilan Konseling *Behavior* dengan Teknik *Self-Management* terlihat seperti : 1) Pengurangan Perilaku Negatif. Konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* berhasil mengurangi perilaku negatif, seperti mencontek dan ketidakdisiplinan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan teknik ini mengalami penurunan signifikan dalam perilaku tersebut. 2) Peningkatan Kontrol Diri. Teknik *Self-Management* membantu individu untuk lebih memahami dan mengarahkan perilaku mereka sendiri. Dengan meningkatkan kontrol diri, siswa dapat menghindari perilaku yang tidak diinginkan dan lebih fokus pada tujuan belajar mereka. 3) Tanggung Jawab Konseli. Keberhasilan teknik ini sangat bergantung pada tanggung jawab konseli. Konseli diharapkan aktif dalam proses konseling dan berkomitmen untuk menerapkan strategi yang telah diajarkan oleh konselor. Bukti Penelitian Beberapa studi menunjukkan hasil positif dari penerapan teknik ini: 1) Penelitian oleh Jumaidah (2020) menunjukkan bahwa teknik *Self-Management* efektif dalam mengurangi perilaku mencontek siswa. Dengan menggunakan Metode: Penelitian kuantitatif dengan pre-test dan post-test. Hasil: Terdapat pengurangan signifikan dalam perilaku mencontek, dengan nilai $p < 0.05$. Analisis: Rata-rata skor perilaku mencontek sebelum intervensi adalah 7.5, sedangkan setelah intervensi menjadi 3.2. 2) Penelitian oleh Raden Intan (2021) menemukan bahwa konseling *Behavior*

dengan teknik self-management dapat meningkatkan disiplin belajar dan tanggung jawab siswa. Dengan menggunakan Metode: Penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil: Peningkatan disiplin belajar diukur dengan kuesioner, menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 65 menjadi 80 setelah penerapan teknik. Analisis: Hasil menunjukkan bahwa 85% siswa melaporkan peningkatan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

3) Lilik Sasmi Oktia Pratiwi (2021) Pendekatan *Behavior* Teknik Untuk Mengurangi Kecanduan Penggunaan Media Sosial (Facebook) Pada Siswa Di Smpn 2 Pujut. Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Analisis perhitungan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat kecanduan media sosial siswa, menunjukkan pengurangan signifikan dalam penggunaan media sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, penerapan metode Behavior dengan teknik self-management untuk mengurangi ketergantungan pada media sosial (Facebook) di SMPN 2 Pujut mencakup 1. Identifikasi siswa, 2. Analisis kecenderungan masalah, 3. Penetapan metode untuk mengatasi masalah, 4. Terapi atau perlakuan yang terdiri dari (a). pemantauan diri (b). evaluasi diri (c). penguatan diri. 5. Tindak lanjut. Kedua, hasil dari penerapan pendekatan behavior dengan teknik self-management untuk mengurangi ketergantungan pada media sosial (Facebook) antara lain, (a). pengurangan waktu saat mengakses media sosial (Facebook), (b). penurunan frekuensi saat menggunakan media sosial (Facebook).

Dengan demikian, konseling *behavior* dengan teknik *self-management* tidak hanya mengurangi perilaku negatif tetapi juga mendorong perkembangan perilaku positif yang lebih baik.

Penanganan Misbehavior siswa sangat krusial karena dapat memengaruhi terciptanya lingkungan belajar. Jika perilaku yang tidak sesuai dibiarkan, hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan motivasi siswa, dan menciptakan suasana yang tidak nyaman di dalam kelas. Jika Misbehavior tidak ditangani dengan baik, berbagai dampak negatif dapat muncul. Pertama, suasana kelas yang tidak teratur dapat membuat siswa yang berperilaku baik merasa terganggu dan tidak nyaman, sehingga mengurangi fokus dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Kedua, perilaku buruk yang tidak diatasi dapat berkembang menjadi pola yang lebih serius, yang dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa, serta hubungan mereka dengan teman sebaya dan guru. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak teratur dapat berkontribusi pada penurunan prestasi akademik siswa (Emmer & Evertson, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk secara proaktif mengidentifikasi dan menangani perilaku negatif guna memastikan keberhasilan akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Dasar asumsi dari metode manajemen diri dalam perilaku adalah bahwa setiap individu memiliki kecenderungan baik dan buruk. Setiap tindakan manusia adalah hasil dari proses pembelajaran atau pengalaman yang diperoleh dari tanggapan terhadap lingkungan. Meski demikian, metodologi manajemen diri juga menolak

pandangan ekstrem yang menyatakan bahwa perilaku manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan. Penelitian ini berlandaskan pada asumsi bahwa dalam manajemen diri terdapat beberapa elemen: 1). pemantauan diri, 2). kontrak diri, 3). kontrol diri, dan penghargaan diri. Selama penerapan teknik ini, akan terjadi interaksi di antara siswa, yang akan memengaruhi perilaku yang tidak baik. Diharapkan bahwa teori konseling perilaku dengan pendekatan manajemen diri dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, khususnya mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk membantu siswa dalam memperbaiki perilaku yang kurang baik dan mencapai stabilitas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "**Pengaruh Konseling *Behavior* dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengurangi Kecenderungan *Misbehavior* ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Tasikmalaya**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Terdapat kebutuhan untuk memahami kecenderungan perilaku misbehavior di kalangan siswa kelas X di SMAN 6 Tasikmalaya. Hal ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut dan untuk merancang intervensi yang tepat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Misbehavior pada siswa SMAN 6 Tasikmalaya perlu diketahui agar dapat melaksanakan treatment dengan baik.
3. Perilaku-perilaku misbehavior apabila tidak ditangani segera maka akan memberikan peluang pada anak-anak lain untuk dapat diikuti.
4. Diperlukan analisis mengenai misbehavior agar dapat memahami dinamika yang lebih kompleks dalam perilaku siswa.
5. Berdasarkan pengamatan bahwa misbehavior siswa lebih banyak terjadi dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pada penelitian ini batasan masalah yang berlaku berfokus pada “Pengaruh Konseling *Behavior* dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengurangi Kecenderungan *Misbehavior* ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Tasikmalaya”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecenderungan profil perilaku *Misbehavior* pada siswa kelas X SMAN 6 Tasikmalaya?

2. Bagaimana Pengaruh Konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* dalam Mengurangi Kecenderungan *Misbehavior* Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Tasikmalaya?
3. Bagaimana Pengaruh Konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* dalam Mengurangi Kecenderungan *Misbehavior* ditinjau dari jenis kelamin pada Siswa Kelas X SMAN 6 Tasikmalaya?
4. Bagaimana pengaruh interaksi antara konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* dengan jenis kelamin dalam mengurangi kecenderungan *Misbehavior* pada siswa kelas X SMAN 6 Tasikmalaya.
5. Bagaimana Pengaruh Konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* dalam Mengurangi Kecenderungan *Misbehavior* Pada Siswa Laki-laki kelas X di SMAN 6 Tasikmalaya?
6. Bagaimana Pengaruh Konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* dalam Mengurangi Kecenderungan *Misbehavior* Pada Siswa perempuan kelas X di SMAN 6 Tasikmalaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kecenderungan *Misbehavior* profil perilaku peserta didik di kalangan siswa SMAN 6 Tasikmalaya.

2. Untuk mengetahui pengaruh konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi kecenderungan *Misbehavior* Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi kecenderungan *Misbehavior* ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui pengaruh interaksi konseling *Behavior* dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi kecenderungan *Misbehavior* pada siswa
5. Untuk mengetahui pengaruh konseling *Behavior* teknik *Self-Management* untuk mengurangi kecenderungan *Misbehavior* pada siswa kelas X SMAN 6 Tasikmalaya ditinjau dari jenis kelamin laki-laki.
6. Untuk mengetahui pengaruh konseling *Behavior* teknik *Self-Management* untuk mengurangi kecenderungan *Misbehavior* pada siswa kelas X SMAN 6 Tasikmalaya ditinjau dari jenis kelamin perempuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

- 1) Manfaat Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang lebih baik di bidang pendidikan, terutama dalam bimbingan konseling, untuk meningkatkan disiplin siswa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada penulis lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, terutama mengenai isu-isu yang belum dibahas dalam penelitian ini.
- c. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh konseling perilaku terhadap manajemen diri dalam mengurangi kecenderungan perilaku menyimpang, dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin di kalangan siswa SMA 6 di Kota Tasikmalaya. Manfaat Sekolah

2) Bagi Guru Pembimbing

Bagi guru yang membimbing di sekolah, ini akan menjadi salah satu metode untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, terutama yang berkaitan dengan masalah siswa.

3) Bagi Peneliti

Bagi para peneliti, keuntungan yang mereka dapatkan adalah bertambahnya pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.

4) Bagi Peneliti Lain

Temuan dari studi ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lainnya untuk memperluas pengetahuan atau meningkatkan pemahaman mereka